

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang sel darah putih dan melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. Sementara itu, AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah kumpulan gejala penyakit yang muncul akibat melemahnya daya tahan tubuh akibat infeksi HIV (Oktavia *et al.*, 2022). Ketika sistem imun menurun, seseorang menjadi lebih rentan terhadap berbagai infeksi yang bisa berakibat serius atau bahkan mematikan. Penyakit HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan global dan menyebabkan angka kematian mencapai 40,1 juta jiwa pada tahun 2021 (Pratiwi, Sujianto and Muniroh, 2024).

Antiretroviral (ARV) merupakan bentuk pengobatan bagi orang dengan HIV, namun penggunaannya dapat menimbulkan sejumlah efek samping seperti mual, sakit kepala, kelelahan, kesulitan fokus, dan diare. Efek samping ini sering kali menyebabkan penderita HIV menghentikan pengobatan. Akibatnya, tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai infeksi atau penyakit oportunistik dan kondisi penderita dapat berkembang menjadi AIDS (Pratiwi, Sujianto and Muniroh, 2024). Salah satu masalah fisik yang paling sering dilaporkan pada penderita AIDS adalah nyeri yaitu sebanyak 31%-67% kasus (Pratiwi, Sujianto and Muniroh, 2024). Nyeri pada penderita AIDS disebabkan oleh perkembangan penyakit, efek samping pengobatan, dan infeksi oportunistik. Lokasi nyeri paling umum yang dilaporkan

oleh penderita AIDS yaitu nyeri pada kepala, perut, dada, punggung, dan kaki (Pratiwi, Sujianto and Muniroh, 2024).

*Slow deep breathing* yaitu cara yang mampu digunakan untuk meredakan nyeri pada pasien, khususnya saat menjalani perawatan, dengan tujuan mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan (Wulansari, Rayasari and Anggraini, 2023). Teknik ini mampu memicu respons sistem saraf otonom memicu pelepasan neurotransmitter endorfin, itu berperan dalam menurunkan respons sistem saraf simpatik yang memacu aktivitas tubuh, sekaligus meningkatkan reaksi parasimpatik untuk mereduksi aktivitas tubuh. (Wulansari, Rayasari and Anggraini, 2023). *Slow deep breathing* berfungsi untuk mengurangi rasa sakit cara meningkatkan aktivitas parasimpatis dan menurunkan aktivitas simpatis (Andi Arniyanti and Nahwaria, 2020). Teknik ini juga dapat memicu sistem saraf pusat, termasuk otak dan sumsum tulang belakang, untuk memproduksi hormon endorfin yang berperan aktif mengurangi rasa nyeri Menurut (Supriyanto *et al.*, 2023). Metode relaksasi dapat mendistraksi memusatkan perhatian pasien dari rasa sakit, mengurangi dampak stres akibat nyeri, meningkatkan ketahanan terhadap nyeri, memperkuat efektivitas tindakan penghilang nyeri lainnya, dan memperbaiki persepsi dalam mengendalikan nyeri (Supriadi *et al.*, 2024). Nyeri adalah pengalaman emosional yang muncul akibat kerusakan pada jaringan tubuh, yang menimbulkan rasa tidak nyaman (Palmer, 2019). Nyeri yang dirasakan oleh anak dapat menyebabkan stres, yang berpengaruh negatif terhadap proses penyembuhan. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk meredakan rasa nyeri anak melalui terapi atau langkah nonfarmakologis, salah satunya yaitu terapi baling-baling (Rini, Suryani and Pranata, 2023).

Secara global, United National AIDS (UNAIDS) tahun 2022 melaporkan, terdapat 39 juta orang yang hidup dengan HIV, 1.3 juta infeksi HIV baru, dan 630.000 kematian yang terkait dengan AIDS. Menurut WHO, pada tahun 2021 kasus HIV/AIDS meningkat menjadi 38,4 juta dan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 39 juta orang hidup dengan HIV/AIDS di seluruh dunia (Fadli, 2022). Jumlah kasus HIV/AIDS meningkat di akhir tahun 2023, Terdapat sebanyak 39,9 juta kasus dengan sekitar 65% di antaranya berada di wilayah Afrika. (WHO, 2024).

Menurut Kemenkes Republik Indonesia, tercatat 52.955 kasus baru pada Januari–September 2022, kemudian pada tahun 2023 tercatat dalam laporan Triwulan I sebanyak 13.279 orang positif HIV dari jumlah orang yang telah melakukan pemeriksaan test HIV yaitu 1.230.023 orang sedangkan hanya 10.924 orang yang mendapat pengobatan ARV. Jumlah kasus HIV sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu dengan persentase 71% sedangkan persentase pada perempuan menunjukkan 29%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, jumlah kasus HIV menunjukkan tren peningkatan selama periode 2019 hingga 2023, meskipun sempat menurun pada tahun 2021. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 723 kasus, meningkat menjadi 863 kasus pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan menjadi 488 kasus. Tren ini kembali naik pada tahun 2022 dengan 589 kasus, dan melonjak tajam pada tahun 2023 menjadi 1.992 kasus. Peningkatan signifikan pada tahun 2023 tersebut terutama terjadi di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Kasus HIV tidak hanya ditemukan pada orang dewasa, tetapi juga menjangkiti kelompok usia anak-anak.

Berdasarkan penelitian oleh Andi Arniyanti dan Nahwaria dengan judul "Efektifitas Terapi Slow Deep Breathing Terhadap Kecemasan Anak Leukimia Yang Menjalani Kemoterapi" dengan hasil riset mengungkapkan bahwa sebelum menjalani terapi *slow deep breathing* adalah 11.88 setelah diberikan terapi *slow deep breathing* skor kecemasan menurun menjadi 10.31. Terdapat selisih penurunan skor kecemasan sebesar 1.57. Dari hasil uji *paired t test* didapatkan hasil *p value* 0.001, hal ini menunjukkan ( $P < 0.005$ ) dengan demikian dapat diartikan bahwa *Slow deep breathing* berpengaruh terhadap penurunan kecemasan pada anak leukemia yang menjalani kemoterapi (Andi Arniyanti and Nahwaria, 2020).

Berdasarkan penelitian oleh Meily Nirnasari dan Liza Wati dengan judul "Pengaruh Terapi Bermain Baling-baling Terhadap Penatalaksanaan Nyeri Pemasangan Infus Anak Prasekolah" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh terapi bermain meniup baling-baling terhadap penatalaksanaan nyeri pemasangan infus anak prasekolah dengan hasil (*p-value*  $< 0.001$ ).

Berdasarkan pada penjelasan dalam latar belakang masalah tersebut, peneliti berminat untuk menggali lebih dalam terkait "Pengaruh *Slow Deep Breathing* Menggunakan Kincir Angin Terhadap Tingkat Nyeri Anak HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih Tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut "Apakah ada Pengaruh *Slow Deep Breathing* Menggunakan Kincir Angin Terhadap Tingkat Nyeri Anak HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih Tahun 2025?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Slow Deep Breathing* Menggunakan Kincir Angin Terhadap Tingkat Nyeri Anak HIV/AIDS di Yayasan Akar Cinta Kasih Tahun 2025

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengukur tingkat nyeri sebelum diberikan *slow deep breathing* menggunakan kincir angin pada anak HIV/AIDS.
- b. Mengukur tingkat nyeri setelah diberikan *slow deep breathing* menggunakan kincir angin pada anak HIV/AIDS.
- c. Menganalisis pengaruh *slow deep breathing* menggunakan kincir angin terhadap tingkat nyeri pada anak HIV/AIDS.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi ilmiah dan IPTEK di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu khususnya ilmu keperawatan anak.
- b. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai dasar informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh *slow deep breathing* menggunakan kincir angin terhadap tingkat nyeri anak HIV/AIDS.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi tempat penelitian (Yayasan Akar Cinta Kasih)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan program edukasi bagi pasien anak HIV/AIDS dan keluarganya terkait terapi *slow deep breathing* terhadap tingkat nyeri khususnya anak HIV/AIDS.

b. Bagi praktisi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perawat atau tenaga kesehatan sebagai dasar berinovasi dalam pemberian terapi untuk mengurangi nyeri pada anak HIV/AIDS.